

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tak ada satu sekolahpun yang ‘buruk’, yang ada hanyalah sekolah yang tata kelola pendidikannya belum baik. Laporan *Liga Global* terbitan *Firma Pendidikan Pearson* menyebut, sistem pendidikan di Indonesia masih dinyatakan belum optimal dalam mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Tak hanya kalah dalam daya saing (*comparative advantage*) dengan negara-negara lain di dunia, dengan negara-negara tetangga di tingkat regional Asia Tenggara pun nyatanya kita masih kalah.¹

Berbagai masalah serius yang ditemui dalam bidang pendidikan di tanah air saat ini antara lain: (1) Efektivitas dan efisiensi pendidikan yang masih rendah; (2) Belum memadainya sarana prasarana (fasilitas) pendidikan; (3) Standarisasi pendidikan yang terus berubah; (4) Masih rendahnya kualitas guru sekolah; (5) Rendahnya kesejahteraan guru kontrak (honorar); (6) Rendahnya serapan materi pembelajaran oleh peserta didik; (7) Kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan; (8) Relevansi kognitif pendidikan dengan keterampilan pekerjaan juga masih rendah; (9) Rendahnya mutu pendidikan di berbagai strata jenjang pendidikan; serta (10) Mahalnya biaya pendidikan.² Banyak pihak berpendapat bahwa ini yang menjadikan sumber daya manusia yang dihasilkan di Indonesia menjadi kurang berdayasaing maksimal, keahlian/*skill* lulusan pendidikan masih dipandang kurang mumpuni, serta tingkat kualifikasi keterampilan yang dihasilkan dalam memenuhi tuntutan kebutuhan dunia kerja pun masih belum memadai akibat banyak sekolah yang belum menerapkan atau tidak

¹Donni Juni Priansa dan Mos. Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

²Donni Juni Priansa dan Mos. Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 3-6.

berorientasi pada pengembangan mutu sekolah/madrasah berdasarkan tingkat daya saing pendidikan yang ada di dunia dewasa ini.

Mutu sendiri dapat dinyatakan sebagai sebuah filosofis dan metodologis yang dapat membantu institusi dalam merencanakan perubahan dan mengatur agenda menghadapi tekanan eksternal yang berlebihan.³ Mutu kaitan dengan pendidikan juga mengandung makna derajat keunggulan atau unjuk kerja dari suatu produk yang dihasilkan sesuai dengan fungsi dan penggunaannya serta sesuai pula dengan rancangan spesifikasinya.⁴

Peningkatan mutu dalam bidang pendidikan dapat dilihat dalam tiga hal pokok, yakni: (1) Mutu yang mengacu pada 'input' pendidikan, (2) Mutu yang mengacu pada 'proses' pendidikan, serta (3) Mutu yang mengacu pada 'hasil' pendidikan.⁵

Input/masukan yang dapat mendukung terjalannya pendidikan yang bermutu tentulah berasal dari berbagai sumber daya aset yang dimiliki suatu lembaga pendidikan (sekolah) seperti bahan ajar, metodologi, dukungan administrasi, suasana belajar, sarana prasarana dan sumber daya lainnya. Semakin lengkap dan utuh suatu input yang dimiliki, maka semakin baik pula modal mutu pendidikan yang akan dikembangkannya. Sementara *proses* pendidikan yang bermutu terjadi apabila seluruh komponen pendidikan yang terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri berdaya, berjalan optimal seluruhnya serta terus berkembang dari waktu ke waktu. Mutu pendidikan dalam konteks *hasil* pendidikan lebih mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah dan peserta didiknya pada suatu kurun waktu tertentu. Dengan demikian, untuk menganalisa mutu suatu pendidikan pada dasarnya dapat dianalisa melalui tiga hal: a. Input

³ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2008), 17.

⁴ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 10.

⁵B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*,(Jakarta:Rineka Cipta, 2004), 23.

pendidikan, b. Proses pendidikan, dan c. Hasil (output) pendidikan.

Ketiga unsur di atas merupakan satu kesatuan unsur yang tak terpisahkan satu sama lain dan menjadi *tri* kunci utama dalam pengembangan mutu pendidikan di satuan tingkat pendidikan, tak terkecuali untuk tingkat madrasah ibtidaiyah. Oleh itulah dibutuhkannya sosok penting seorang pemimpin mutu yang mampu membuat, menentukan, menguraikan sekaligus menjamin visi misi dan tujuan pendidikan di sekolahnya berjalan terus maju ke depan.

Pemimpin mutu merupakan pihak yang kompeten dalam mengukur keberhasilan individu-individu dalam suatu organisasi. Piramida kepemimpinan mutu meliputi: administrator, pengawas, dewan sekolah, kepala sekolah, guru, staf, orang tua dan masyarakat.⁶ Segala kebijakan mutu pendidikan yang dilahirkan nantinya pada organisasi sekolah tersebut tentunya haruslah bersifat *kolektif kolegal*, yaitu penentuan berbagai kebijakan yang diambil berdasarkan keputusan kesepakatan bersama dari tiap elemen/unsur sekolah yang ada. Meski begitu, pada tingkat implementasinya, maka kepala sekolah dalam hal ini menjadi pihak eksekutif yang paling bertanggungjawab atas jalannya semua kebijakan yang telah dicanangkan pada organisasi pendidikan tersebut.

Rendahnya kualitas/mutu pendidikan juga sangat terasa di sekolah-sekolah Islam atau yang berada di bawah Kementerian Agama. Realitas Pendidikan Islam saat ini bisa dibilang telah mengalami masa *intellectual deadlock*.⁷ Di antara indikasinya adalah minimnya upaya pembaharuan, dan walaupun ada mereka masih kalah cepat dengan berbagai bentuk perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial, politik dan kemajuan iptek yang ada. Kedua, praktek pendidikan Islam sejauh ini masih

⁶ Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 16-17.

⁷ Abd Rachman Assegaf, *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, Cet 2 (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2004), 1.

memelihara warisan lama dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual. Ketiga, model pembelajaran pendidikan Islam menekankan pendekatan intelektualisme-verbalistik dan melegasikan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru-murid. Keempat, orientasi pendidikan Islam terlalu menitikberatkan pada pembentukan hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai *khalifatu fi al-ardi*.⁸

Memang tak ada kata lain bagi tiap institusi pendidikan, termasuk madrasah ibtidaiyah, untuk dapat dinyatakan miliki suatu mutu pendidikan yang handal dan profesional selain tentu saja harus diupayakan melalui peningkatan mutu tenaga pendidiknya. Mengingat pemberdayaan sumber daya paling utama dalam prinsip pendidikan di sekolah/madrasah terletak pada aspek pemberdayaan sumber daya manusia atau personalia yang secara umum meliputi tenaga struktural, tenaga pendidik (guru), staf tata usaha dan karyawan madrasah.

Sumber daya manusia atau personalia merupakan orang-orang yang terlibat dalam suatu organisasi dan yang nantinya akan menggerakkan seluruh aktivitas program yang telah direncanakan sebelumnya oleh organisasi tersebut. Sumber daya manusia/personalia paling dianggap penting di sekolah/madrasah dalam rangka terjalannya dan terjaminnya serta terselenggaranya mutu pendidikan dalam hal proses kegiatan belajar mengajar (PBM) tentu saja adalah tenaga pendidik/guru.

Tenaga pendidik merupakan personel yang bertugas memajukan dan mengembangkan sistem pembelajaran bagi peserta didik agar sesuai dengan arah visi misi madrasah serta tujuan pendidikan yang diharapkannya. Tugas-tugas tersebut antara lain meliputi edukasi pemahaman, transfer pengetahuan, pelatihan keterampilan, pelaporan perkembangan belajar siswa serta

⁸ Nuryanto, "Peningkatan Mutu Madrasah Ibtidaiyah: *School-Based Management* dan Kompetensi Guru Madrasah", *Jurnal Elementary* 4, no.2 (2018): 22-23.

pemberian tugas bagi tiap peserta didik yang ada dalam lingkungan formal sekolah/madrasah. Ukuran *output* ketercapaian fungsi belajar dan kecakapan peserta didik yang dihasilkan dalam suatu proses pembelajaran haruslah meliputi tiga hal, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

Rasidar lalu berpendapat, untuk dapat berhasil menciptakan mutu pendidikan dan tenaga pendidik yang profesional dan berkualitas mumpuni secara umum dapat memperhatikan beberapa langkah strategi yang dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan, seperti: (1) Adanya visi, misi dan tujuan pembelajaran; (2) Menerapkan sistem evaluasi yang handal; (3) Memiliki fungsi perencanaan yang sistematis; (4) Integritas penuh dalam sisi pelaksanaan; serta (5) Mendukung tercapainya fungsi pelaporan sebagai bentuk pertanggungjawaban pada masing-masing *stakeholder*.⁹

Tenaga pendidik dalam hal ini juga menjadi pihak yang punyai tugas paling besar sekaligus menjadi faktor penentu berhasil tidaknya aktivitas belajar bagi peserta didik sebagaimana tertuang dalam amanah Pasal 39 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang secara gamblang menjelaskan bahwa, tugas tenaga kependidikan adalah melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pembelajaran pada satuan pendidikan.¹⁰

Aspek pembelajaran yang berlangsung tentunya harus mencakup beberapa hal berikut, yakni: tujuan, media, metode/strategi, model dan evaluasi pembelajaran. Untuk itu, tenaga pendidik juga harus punyai kualifikasi kompetensi pokok guna dapat memenuhi kebutuhan standarisasi sekolah dalam upayanya meningkatkan mutu pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik. Keempat kompetensi yang mutlak harus dipenuhi tenaga pendidik/guru antara lain: kompetensi profesional,

⁹Rasidar, “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Pendidik”, *Jurnal Pendidikan Unpan* Vol.3, No.2 (2014): 9-10.

¹⁰Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 218.

kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.¹¹

Berpijak pada realita aktual yang terjadi di lembaga sekolah saat ini, masih ditemui sejumlah fakta yang memperlihatkan bahwa kekurangan dan ketidaksesuaian kompetensi tenaga pendidik dengan area penugasan yang disinyalir masih seringkali terjadi.¹²

Penulis pada kesempatan kali ini hendak melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlotul Ulama' Raudlotul Wildan, Desa Ngembalrejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, yang telah memperoleh akreditasi dari Departemen Agama dengan nomor NPSN 60712309. Madrasah ini didirikan dan dikelola oleh BPPMNU MINU dan sudah beroperasi sejak tahun 2010.

Sutrisno dalam Siti Umayah berujar, jika menilik sejarah lahirnya madrasah di Indonesia, maksud awal didirikannya madrasah pada hakekatnya untuk mengagregasi sistem pendidikan dengan berbagai kelebihan yang ditemukan dari dua lingkungan pembelajaran baik itu pesantren yang lebih menekankan bobot pembelajarannya pada sisi agama dan sekolah umum yang lebih menitikberatkan pada aspek pembelajaran ilmu pengetahuan umum dalam satu wadah lembaga bernama madrasah. Dengan begitu, madrasah dapat mengakomodasi dan mensublimasi dua bentuk sistem pendidikan yang berorientasi pada ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam standar mutu yang sejajar.¹³

Gambaran akan kondisi sarana prasarana (fasilitas) yang terdapat di MI NU Raudlotul Wildan saat ini terhitung masih sangat minim. Tak heran bila Pemkab Kudus pada tahun 2018 yang lalu menggelontorkan dana hibah pendidikan untuk pihak madrasah sebesar 990 ribu

¹¹Donni Juni Priansa dan Mos. Rismi Somad,*Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 74.

¹²Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 16.

¹³ Siti Umayah, "Upaya Guru dan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Daya Saing Madrasah", *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*7, No. 2(2015): 261.

rupiah yang mana alokasi dana hibah tersebut ditujukan untuk membenahi fasilitas madrasah. Pembenahan fasilitas belajar pada tahun itu oleh pihak madrasah digunakan untuk pembetulan sekat pembatas kelas yang terbuat dari papan dan langit-langit kelas yang bocor serta untuk upaya rehabilitasi gedung dalam mendukung aktivitas pembelajaran menjadi lebih optimal. Madrasah ini juga memiliki begitu banyak keterbatasan dalam hal keadaan gedung, jumlah peserta didik maupun sarana prasarana penunjang.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan (pra-penelitian) yang dilakukan penulis pada Kepala Sekolah MI NU Raudlotul Wildan, Eva Choirida Amalia, tertanggal 5 Desember 2019, didapat hasil temuan berbagai masalah faktual seputar kondisi yang terjadi di dalam institusi tersebut. MI NU Raudlotul Wildan saat ini diketahui hanya memiliki 53 siswa, sementara jumlah guru yang dimiliki terdapat sejumlah 18 guru. Pada hasil pemaparannya lebih lanjut, meski ketersediaan jumlah guru di sekolah ini terhitung lumayan banyak, namun faktanya justru hanya sedikit dari mereka yang faham dan mampu mengoperasionalkan terapan teknologi IT seperti komputer. Hal ini menjadi tragis lantaran seorang guru haruslah mampu membuat sistem administrasi pembelajaran di kelas seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Prota, Promes dan lain sebagainya yang harus menggunakan media komputer.¹⁴

Bila sekolah/madrasah lain saat ini telah mengaplikasikan sistem Kurikulum 2013 dalam sistem pembaharuan pembelajaran di kelas, tak demikian halnya dengan MI NU Raudlotul Wildan. Madrasah ini nyatanya sebagian besar gurunya masih menggunakan sistem Kurikulum KTSP dalam sistem pembelajaran di kelas akibat kurangnya pemahaman atau pengetahuan guru mengenai Kurikulum 2013, padahal sekolah/madrasah lain sudah mulai beralih ke kurikulum K13 sepenuhnya. Penyampaian materi ajar dari guru pada peserta didik juga

¹⁴ Eva Chorida Amalia, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2020, wawancara 1, transkrip.

masih dilakukan secara tradisional atau verbal (ceramah) dengan penambahan porsi kegiatan praktik lapangan yang cenderung seadanya, belum lagi pilihan media pembelajaran yang digunakan guru juga terbilang minim.

Hal senada akan berbagai fakta apa yang terjadi dalam lingkungan pembelajaran MI NU Raudlotul Wildan di atas, telah pula banyak terjadi di sejumlah madrasah ibtidaiyah lain. Ini seperti apa yang diungkapkan oleh Lailatul Maghfiroh di mana beberapa faktor yang mengakibatkan madrasah dikatakan bermutu rendah lantaran SDM yang dimiliki memiliki kompetensi yang lemah, pembelajaran yang monoton atau kurang inovatif, sarana prasarana yang terbatas bahkan cenderung kurang, minimnya tingkat kesadaran dari orang tua/wali murid dalam membimbing anak-anaknya ketika di lingkungan rumah, perbedaan perlakuan dan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah terhadap madrasah dan sekolah umum, pola pembinaan yang belum terarah dan berbagai faktor lain tentunya.¹⁵

Akibat lanjutan dari lemahnya mutu madrasah ibtidaiyah ini, maka dikhawatirkan peserta didik kurang memiliki kompetensi perkembangan diri yang optimal dari sisi hasil belajarnya. Apalagi variasi sumber belajar yang terbatas juga berakibat pada hasil belajar dan tingkat keterampilan peserta didik menjadi kurang optimal. Ketercapaian hasil belajar yang diperoleh nantinya tak pelak akan membuat peserta didik memiliki daya saing yang rendah dalam hal persaingan dengan lulusan madrasah ataupun sekolah umum yang lain.

Langkah pemberdayaan mutu tenaga pendidik di MI NU Raudlotul Wildan perlu diupayakan segera, mengingat tingkat kompetensi profesional (latar belakang pendidikan) guru pendidik yang masih belum seragam. Begitupun halnya dengan kompetensi pedagogik guru pendidik yang dinilai masih jauh tertinggal dibanding

¹⁵ Lailatul Maghfiroh, “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui *Total Quality Management* (TQM) di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta”, *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, No.1 (2018): 21.

madrasah lain. Faktor keterbatasan dana ditengarai menjadi problem persoalan tersendiri yang butuh dicarikan solusinya segera. Tiadanya program *upgrading* untuk tenaga pendidik juga disinyalir menjadi sebab mengapa madrasah tersebut masih jauh tertinggal untuk kompetensi pengajarnya. Apalagi faktor kedisiplinan guru di madrasah itupun juga dipandang masih kurang seiring masih banyak didapati guru yang datang terlambat ke madrasah. Peneliti memandang sudah saatnya bagi pihak eksekutif madrasah untuk segera bertindak dan menerapkan berbagai langkah kebijakan yang jitu dalam menanggulangi pelbagai masalah yang timbul, mengingat kemampuan guru dalam *mastery* program pembelajaran di kelas menjadi hal mutlak untuk dapat menghasilkan *output* lulusan yang baik di kemudian hari.

Berdasarkan pelbagai uraian hal tersebut di atas, tak berlebihanlah kiranya jika penulis dalam hal ini tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam seputar “Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Tenaga Pendidik di MI NU Radlotul Wildan, Ngembalrejo, Bae, Kudus”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang hendak diajukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana mutu madrasah di MI NU Radlotul Wildan Ngembalrejo, Bae, Kudus Tahun 2019-2020?
2. Bagaimana upaya peningkatan mutu tenaga pendidik di MI NU Radlotul Wildan Ngembalrejo, Bae, Kudus Tahun 2019-2020?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung, penghambat, dan solusi peningkatan mutu tenaga pendidik di MI NU Radlotul Wildan Ngembalrejo, Bae, Kudus Tahun 2019-2020?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dipecahkan dalam penelitian antara lain untuk:

1. Mengetahui mutu madrasah di MI NU Radlotul Wildan Ngembalrejo, Bae, Kudus Tahun 2019-2020;

2. Mengetahui upaya peningkatan mutu tenaga pendidik di MI NU Radlotul Wildan Ngembalrejo, Bae, Kudus Tahun 2019-2020;
3. Mengetahui faktor pendukung, penghambat, dan solusi peningkatan mutu tenaga pendidik di MI NU Radlotul Wildan Ngembalrejo, Bae, Kudus Tahun 2019-2020.

D. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah penelusuran berbagai uraian yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan skripsi yang terbagi dalam beberapa bagian berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian serta sistematika penulisan pada penelitian yang diberi judul “Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Tenaga Pendidik di MI NU Raudlotul Wildan Ngembalrejo, Bae, Kudus”.

Bab II berisi kerangka teori yang menjelaskan berbagai teori mengenai peningkatan mutu madrasah ibtidaiyah melalui tenaga pendidik, penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian penulis serta kerangka berfikir.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang mana dalam bab ini nantinya akan dijelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, objek/ lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran obyek penelitian, deskripsi hasil data penelitian dan pembahasan.

BAB V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran penelitian.